

MAKNA ULOS MANGIRING DALAM TRADISI MANGONGKAL HOLI OLEH ETNIS BATAK DI AEK SOPANG

Sanggam Magda Lasmaria Siahaan¹, Kamson Pasaribu²

¹Dosen prodi Pendidikan kewarganegaraan UHKBP, Indonesia

²Mahasiswa pasca Sarjana STT HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk dikaji perbedaan pemakaian jenis ulos pada tradisi mangongkal holi dalam pemahaman masyarakat etnis Batak di Aek Sopang Humbang Habinsaran. Meski masyarakat etnik Batak Aek Sopang adalah bagian dari etnik Batak Toba umumnya, namun pada tradisi mangongkal holi mereka memiliki perbedaan dalam memakai kain ulos pada tulang-tulang yang digali. Penelitian dalam kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan Teknik pengambilan data melalui kajian kepustakaan, observasi lapangan dan wawancara. Metode kualitatif dilakukan agar peneliti memahami pengalaman masyarakat Batak yang ada di Aek sopang terkait jenis ulos yang berbeda pemakaiannya di daerah lain pada masyarakat Toba dalam tradisi mangongkal holi. Meski memiliki makna yang hampir sama dengan pemakaian ulos ragidup dalam pengalaman etnis Batak di daerah lain seperti Samosir. Penelitian yang dilakukan memperlihatkan keinginan etnis Batak untuk memperoleh keturunan yang berkaitan dengan jumlah masyarakat desa sangat tegas. Keturunan yang dimaksud adalah generasi yang berkelanjutan dalam keharmonisan keluarga dan masyarakat. Pemakaian ulos jenis mangiring menggambarkan keinginan dan harapan keturunan dari yang diambil tulang-tulangnya memiliki generasi berikutnya.

Kata kunci: Ulos Mangiring, Keinginan Memiliki Keturunan, Mangongkal Holi

Abstract

The purpose of this study was to study the differences in the use of the ulos type in the mangosteen holi tradition in the understanding of the Batak ethnic community in Aek Sopang Humbang Habinsaran. Even though the Aek Sopang Batak ethnic community is part of the Toba Batak ethnic group in general, in the Mangongkal Holi tradition they have differences in wearing ulos cloth on the excavated bones. Research in this study was conducted using qualitative methods with data collection techniques through literature review, field observations and interviews. The qualitative method was carried out so that the researcher understands the experience of the Batak people in Aek sopang regarding the type of ulos which is used differently in other areas of the Toba community in the mangongkal holi tradition. Even though it has almost the same meaning as the use of the Ragdup ulos in the experience of the Batak ethnicity in other areas such as Samosir. The research conducted shows that the desire of the Batak ethnic group to have offspring related to the number of village people is very firm. The offspring in question are generations that are sustainable in the harmony of family and society. The use of the mangiring type of ulos illustrates the desire and hope of the descendants of those whose bones are taken to have the next generation.

Keywords: Ulos Mangiring, The Desire To Have Children, Mangongkal Holi

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi yang masih terus dilakukan hingga saat ini adalah pemujaan roh nenek moyang. Tradisi ini menyumbangkan kontroversi dalam setiap dialog agama dan budaya. Kepercayaan yang berhubungan dengan nenek moyang masih hadir dalam masyarakat agama dan

menjadi persoalan inti bagi komunitas gereja (Sondang, 2018). Menurut Dhavamony, pemujaan nenek moyang dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya dalam hubungan kekeluargaan (Johan Wahyudi & Ihdahubbi Maulida, 2019). Akan tetapi, ada kasus di mana orang mati tidak diilahirkan, melainkan dianggap sebagai makhluk-makhluk berkuasa yang kebutuhannya harus dipenuhi. Melalui kedua pengertian ini mengandaikan leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan bisa campur tangan dalam kehidupan manusia (Desiani, 2022). Penyembahan nenek moyang mempunyai suatu prasyarat yang sangat penting, yaitu adanya suatu keyakinan bahwa sesungguhnya orang yang telah mati masih hidup dalam bentuk yang lain dan dia mempunyai hubungan sosial dengan orang-orang yang hidup, serta memiliki sifat ilahi dan senantiasa memperhatikan dan memelihara keturunannya dan menerima permohonan dan pelayanan dari keturunannya (Tampubolon, Sibarani, & Sinulingga, n.d.). Karena itu nenek moyang yang telah mati masih mempunyai wewenang terhadap keturunannya, baik itu dalam bentuk memberi berkat maupun dalam bentuk hukuman (kutuk). Jadi orang-orang yang telah mati dikuatkan lagi melalui kematiannya dan sebagai roh bisa menolong dan mencelakakan orang-orang yang hidup (Suantara, Oktaviani, & Siregar, 2018).

Dalam pemahaman suku Batak, roh nenek moyang atau tondi yang umum dikenal adalah sahala, yang merupakan roh dengan kekuatan khusus dan sering menerima penghargaan dalam ritual- ritual adat. Selanjutnya ada sumangot, roh leluhur yang memiliki kapasitas kekayaan sehingga mampu memberkati penyembahkan untuk mendapatkan kekayaan dan kemakmuran. Pemujaan sumangot berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba sebelum mengenal agama Kristen, yang mempercayai bahwa kehidupan duniawi para leluhur yang sudah meninggal dilanjutkan oleh keturunannya (Septiana & Siagian, 2019). Keturunan dari sumangot memuja mereka yang telah meninggal untuk memperoleh keberhasilan di dunia. Kemakmuran dan kemiskinan yang dialami keturunan sumangot di dunia adalah cerminan dari pemujaan dan penghormatan yang dinikmati para roh leluhur. Sumangot sendiri merupakan roh nenek moyang yang kontras dengan begu melekat dengan konotasi negatif. Bagi masyarakat di tanah Batak, begu adalah sosok roh yang ditakuti, berbanding terbalik dengan sumangot yang dihormati karena dapat memberikan kekayaan (Purba, Halawa, & Ginting, 2020). Kemudian roh tertinggi yang dikenal adalah sombaon, yang memiliki makna sebagai roh yang disembah. J.C Vergouwen mengungkapkan bahwa roh ini menempati puncak strata roh dan menerima penghormatan secara tetap dan khusus. Bahkan dalam sistem patrilinealisme, somboan menunjukkan dominasinya sebagai penguasa (Mariana, 2021).

Praktik pemujaan roh leluhur sangat berkaitan erat dengan ritual penggalan tulang belulang nenek moyang dan keyakinan-keyakinan mengenai kemampuan khusus dari nenek moyang yang sudah meninggal. Menurut Roster Simanullang tondi itu adalah roh yang memiliki kemampuan untuk mengintervensi kehidupan nyata (Firmando, 2022). Tondi orang yang sudah mati terus melakukan interaksi dengan keturunannya yang masih hidup dengan cara memberikan berkat

ataupun kutuk (ANI, 2023). Pada prosesnya, tondi dapat berubah menjadi begu (hantu), sumangot, sahala, dan sombaon. Menurut Vergouwen terdapat elemen sahala yang tidak dapat dipisahkan dari tondi. Sahala adalah daya tondi yang dapat diamati oleh manusia (Simamora & Rumapea, 2023). Manusia menjadi hidup karena adanya tondi. Tondi memiliki zat kehidupan yang berlangsung selama-lamanya, dan tidak dapat dirusakkan oleh apapun (Sibarani & Christina Rayani Panggabean, 2022). Tondi ini menyertai seseorang selama hidupnya, namun jika orang bersangkutan menderita sakit, ia meninggalkannya selama penyakit belum sembuh. Ia meninggalkan jasad untuk selamalamanya jika orang itu mati, dan jadilah ia tondi ni na mate (roh orang yang sudah meninggal).

Penelitian yang dilakukan Suh Sung Min, menunjukkan bahwa setidaknya 62% orang Kristen di tanah Batak masih menjalankan tradisi penyembahan roh nenek moyang. Salah satu bentuk dari penyembahan roh nenek moyang tersebut dapat kita lihat dari tradisi mangongkal holi yang dianggap sakral dan diyakini sebagai salah satu bentuk penghormatan dan pemujaan kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Tradisi mangongkal holi ini juga masih dapat kita jumpai dalam pengalaman budaya di Aek Sopang Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Habinsaran, Tapanuli (O. Simbolon, 2019).

Penelitian yang dilakukan Fransiska Dessy Putri memaparkan bahwa tidak ada standar yang baku mengenai teknis upacara di berbagai daerah. Setiap wilayah memiliki keragaman versi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Sebagai contoh, di Samosir dan di Toba pada umumnya digunakan kain putih untuk membungkus tulang belulang yang digali dan ulos rasi idup untuk penutup ampang (bakul). Kain putih melambangkan kesucian sedangkan ulos rasi idup melambangkan harapan akan kehidupan yang lebih baik dan penuh berkat (Hasibuan & Rochmat, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Dessy Putri di Samosir terkait jenis ulos yang dipakai untuk penutup ampang/bakul, yakni ulos mangiring. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji pemahaman tradisi mangongkal holi di kalangan masyarakat Batak Aek Sopang menggunakan ulos mangiring berbeda dengan pemakaian ulos rasi idup yang digunakan dalam tradisi mangongkal holi di Samosir dan di daerah lainnya (Tobing, Munandar, Tjahjandari, & Christomy, 2023). Selanjutnya, setelah memahaminya makan tulisan ini akan memaparkan makna dan fungsi ulos mangiring dalam tradisi mangongkal holi bagi masyarakat Batak di Aek Sopang.

METODE

Tulisan ini mempergunakan metode penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan teknik studi kepustakaan (Library Research), observasi dan wawancara. Adapun studi kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan pemikiran beberapa ahli mengenai pemahaman orang Batak mengenai makna dan fungsi ulos mangiring yang dipakai dalam tradisi mangongkal holi (E. P. Simbolon, 2021). Selanjutnya, observasi dan wawancara dilakukan di kalangan etnis Batak di Aek Sopang Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Habinsaran untuk

mengetahui makna dan fungsi ulos mangiring yang dipakai dalam tradisi mangongkal holi serta pengaruhnya bagi masyarakat Batak Aek Sopang pada masa kini (Sinaga & Dewi, 2022).

Secara geografis Aek Sopang ini berada ± 4 Kilometer dari Kota Pakkat, jika dilalui menggunakan kendaraan mobil, menempuh perjalanan kurang lebih 2 jam dari Kota Dolok Sanggul. Kehidupan Ekonomi masyarakat Aek Sopang ialah menengah kebawah (Firmando, 2021). Gambaran umum mata pencaharian mereka adalah bertani 95% bertani dan selebihnya 5% berkebun karet, mengambil pasir, batu atau kerikil, berburu, pegawai negeri sipil, guru dan bidan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sugiarto Dakung menjelaskan tentang pengertian, fungsi dan peranan ulos bagi masyarakat Batak di daerah Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan. Ulos Batak Toba bermotif geometris yang menggunakan rupa garis dan bidang dengan benang warna hitam, merah, putih. Benang warna putih melambangkan benua atas, simbol dari singgasana mulajadi na bolon (sang pencipta) juga lambang kehidupan. Benang warna merah gambaran benua tengah berarti keberanian dan kesaktian. Benang warna hitam gambaran benua bawah (tempat orang yang sudah meninggal). Ketiga warna benang tersebut ada pada ulos Batak Toba. Keradaan warna putih, merah, hitam dalam pemahaman tradisi masyarakat Batak juga didukung oleh T.E Tarigan dan Emil Kam Tambunan yang menjelaskan bahwa ada tiga warna dasar pada ulos, yaitu warna Putih, Merah, dan Hitam. Ketiga warna ini memiliki makna masing-masing yang dipandang masih sakral dalam kalangan masyarakat Batak Toba. Putih merupakan Banua Ginjang (Benua Atas), yang memiliki makna tempat bersemayam Mulajadi Na Bolon (Tuhan). Merah merupakan Banua Tongah (Benua Tengah), yang memiliki makna suatu dunia fana yakni bumi yang didiami manusia. Hitam merupakan Banua Toru (Benua Bawah), yang memiliki makna tempat roh-roh jawab dan tempat yang sangat gelap (F. T. B. G. P. Simbolon, 2022).

Demikian halnya dengan pendapat Sandra Niessen menulis terkait Rangsa ni tonun diartikan sebagai suatu paparan tentang tenunan ulos. Niessen menceritakan tentang ulos sehubungan dengan pencipta, dunia kehidupan manusia, pakaian dan lain-lain. Kata rangsa mengartikan kondisi, atau ciri ulos berupa kain lebar dan panjang. Konon ulos ditenun dari bahan-bahan olahan dari tumbuh-tumbuhan yang berasal dari lingkungan tempat tinggal orang Batak. Niessen menjelaskan bahwa ulos mangiring memiliki nilai simbolis dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat Batak. Corak geometris yang khas pada ulos mangiring sering diartikan sebagai representasi dari alam semesta dan kekuatan-kekuatan alam yang ada di dalamnya.

Selanjutnya berbicara terkait ulos mangiring, Pardamean Togatorop, mengatakan bahwa ulos mangiring memiliki fungsi sebagai media untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan kesuburan. Kain tersebut juga dianggap sebagai simbol kesatuan dan persatuan masyarakat Batak. Pengerian ini juga didukung oleh I Wayan Ardika, dalam bukunya "Kain Tradisional Indonesia" menjelaskan bahwa ulos mangiring memiliki makna sebagai kain suci yang dipakai dalam upacara keagamaan dan adat istiadat masyarakat Batak. Kain tersebut juga dianggap sebagai simbol dari keseimbangan dan keharmonisan alam (J. I. Silalahi, 2020).

Dalam pemaknaannya, ulos mangiring disebut juga dengan ulos Si Tolu Tuho. Ulos ini sering diberikan kepada orang lain sebagai kain gendongan, yang mengharapkan keturunan. Anak yang digendong dengan ulos ini diharapkan menjadi banyak. Karena orang Batak mengharapkan hagabeon (memiliki keturunan). Salah satu falsafah orang Batak adalah hagabeon. "Hamoraon, hasangapon dan hagabeon (kekayaan, kemuliaan dan keberhasilan) merupakan dambaan hidup orang Batak secara umum, dan selama hidupnya mereka akan berjuang untuk mendapatkannya." Jenis ulos ini dapat dipakai sebagai tambahan, yang dalam istilah adat Batak dikatakan sebagai ulos panoropi yang diberikan huluhula (pihak laki-laki keluarga istri) kepada boru (pihak keluarga putri) yang sudah terhitung keluarga jauh. Disebut Sitoluntuho karena raginya/coraknya berjejer tiga, merupakan "tuho" atau "tugal" yang biasanya dipakai untuk melubang tanah guna menanam benih. "Jotjot do tu anak dohot boru na baru marbagas niuloshon "ulos mangiring" on, namarsintahon asa tibu ro hagabeon tu nasida." (Terjemahan: Sering kepada putra dan putri yang baru ber-rumah tangga diselendangkan "ulos mangiring" ini, yang mengharapkan supaya cepat datang keturunan mereka). Dengan demikian ulos Si ToluTuho diberikan kepada orang yang mengharapkan anak (Sari, Andriani, Sinaga, & Darmadi, 2022).

Henry James Silalahi juga mengatakan bahwa Ulos mangiring sering diberikan kepada orang lain sebagai kain gendongan, yang mengharapkan keturunan. Dan anak yang digendong dengan ulos ini diharapkan menjadi banyak. Karena orang Batak mengharapkan hagabeon (memiliki keturunan). Sebab salah satu falsafah orang Batak adalah hagabeon. "Hamoraon, hasangapon dan hagabeon (kekayaan, kemuliaan dan keturunan),yakni merupakan dambaan hidup orang Batak secara umum, dan selama hidupnya mereka akan berjuang untuk mendapatkannya."

Ulos mangiring tidak mempunyai makna adat kecuali bila diberikan kepada seorang anak yang baru lahir sebagai ulos parompa (untuk menggendong anak) Jenis ulos ini dapat dipakai sebagai tambahan, yang dalam istilah adat Batak dikatakan sebagai ulos panoropi (keluarga yang turut meramaikan) yang diberikan huluhula (pihak laki-laki dari istri) kepada boru/putrinya yang sudah terhitung keluarga jauh. Ulos mangiring disebut juga dengan ulos sitoluntuho karena raginya/coraknya berjejer tiga, merupakan "tuho" atau "tugal" yang biasanya dipakai untuk melubang tanah guna menanam benih. "Jotjot do tu anak dohot boru na baru marbagas niuloshon "ulos mangiring" on, namarsintahon asa tibu ro hagabeon tu nasida". (terjemahan: "Sering kepada putra dan putri yang baru ber-rumah tangga diselendangkan ulos mangiring" ini, yang mengharapkan kehadiran anak/keturunan dalam waktu yang tidak lama) (Pardede, 2019).

Pada tradisi masyarakat Batak Toba terkait mangongkal holi,yakni mengangkat tulang-tulang kerabat yang dikubur di tanah sebagai tempat sementara (sesudah lewat waktu) dan menempatkannya dalam suatu kuburan/bangunan semen dengan mengadakan upacara tertentu. Tradisi mangongkal holi dianggap sakral dan diyakini sebagai salah satu bentuk penghormatan dan pemujaan kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Upacara mangongkal holi biasanya dimulai dengan proses martonggoraja (mengumpulkan pihak keluarga, kerabat dan tokoh adat) untuk mendiskusikan pelaksanaan rangkaian upacara tersebut (Dinda et al., 2023).

Setelah tulang-tulang ditemukan lalu dibersihkan, kemudian diletakkan dan dibalut dalam kain putih. Selanjutnya tulang (saudara laki-laki istri) memberikan ulos mangiring kepada pihak putri/istri yang kemudian digunakan untuk manampi (menggendong) tulang belulang yang dibalut kain putih untuk selanjutnya dibawa ke rumah. Sesampainya di rumah maka kain putih yang berisi tulang-tulang yang telah digali akan dimasukkan ke dalam peti kayu yang kecil untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam tambak (bangunan batu yang didirikan untuk menyimpan tulang-tulang yang telah digali, sedangkan ulos mangiring yang dipakai untuk menggendong tulang-tulang dari kuburan akan diambil dan disimpan oleh keturunan dari yang digali tulang-tulangnya (C. D. M. Silalahi, Sibarani, & Setia, 2019).

Dari tradisi mangongkal holi yang dilakukan masyarakat Batak di Aek Sopang, pemakaian ulos mangiring dalam tradisi mangongkal holi memiliki makna sebagai harapan bahwa keturunan dari tulang-tulang yang digali akan berjalan bersama, seia sekata dan saling membantu di kemudian hari. Hal ini dapat dilihat dari umpasa yang disampaikan oleh pihak tulang (saudara laki-laki dari istri) dalam acara horja (pesta): “tampulak ni sibaganding di dolok ni pangiringan, horas ma hamu na marhahamaranggi jala tongtong masipairingiringan”. Penggunaan ulos mangiring juga memiliki makna agar arwah leluhur (tulang belulang yang digali) memberikan banyak berkat pada keturunannya di kemudian hari (mangiring angka pasupasu tu joloan ni ari on), secara khusus berkat keturunan anak laki-laki dan perempuan (Sihotang, 2020).

Demikian halnya dengan penggunaan ulos mangiring dalam tradisi mangongkal holi yang dilakukan etnis Batak di Aek Sopang yang dianggap sebagai sarana untuk memohon berkat dari arwah leluhur, secara khusus berkat keturunan anak laki-laki dan perempuan (C. Silalahi, Sibarani, Setia, & Takkari, 2020). Kerinduan untuk memiliki banyak keturunan awalnya didasari oleh para pendiri kampung (sipungka huta) di desa Rura Aek Sopang yang kemudian menjadi Raja huta (Raja di kampung yang didirikannya) yang mengharapkan agar di kampung yang didirikannya memiliki banyak warga (parripe). Kuantitas warga dalam satu kampung merupakan kebanggaan dan kekuatan terhadap desa yang ada di sekitarnya (Situmorang & Munthe, 2022). Hal ini kemudian terus berlanjut dari satu generasi ke generasi. Bahkan ketika ada dalam satu garis keturunan yang belum memperoleh anak laki-laki dan perempuan maka akan lahir keinginan untuk mengadakan tradisi mangongkal holi dengan tujuan mendapatkan berkat keturunan selepas melaksanakan tradisi tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi mangongkal holi dianggap sakral dan diyakini sebagai salah satu bentuk penghormatan dan pemujaan kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, terdapat perbedaan penggunaan ulos dalam tradisi mangongkal holi di daerah Samosir dan daerah Toba dengan tradisi yang dilakukan Etnis Batak Aek Sopang. Di daerah Samosir dan Toba ulos yang digunakan adalah ulos rasi idup, yang melambangkan kesucian dan ketulusan serta harapan akan berkat kehidupan yang lebih baik. Di Aek Sopang tradisi mangongkal holi yang dilakukan dengan menggunakan ulos mangiring.

Penggunaan ulos mangiring dalam tradisi mangongkal holi memiliki makna agar arwah leluhur (tulang belulang yang digali) diharapkan dapat memberikan banyak berkat pada keturunannya di kemudian hari (mangiring angka pasupasu tu joloan ni ari on), secara khusus berkat keturunan anak laki-laki dan perempuan.

References

- Ani, F. (2023). *Tradisi Mangokal Holi Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Universitas Jambi. Retrieved From <https://Repository.Unja.Ac.Id/Id/Eprint/46090>
- Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137. <https://doi.org/10.31849/jib.V18i2.9466>
- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabilla, W., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 150–160. <https://doi.org/10.58192/insdun.V2i3.1022>
- Firmando, H. B. (2021). Eksistensi Perempuan Batak Toba Ditengah Kemelut Gender Di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(2), 81–98. <https://doi.org/10.24952/gender.V5i2.4551>
- Firmando, H. B. (2022). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.29103/jsds.V1i1.3800>
- Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. (2021). Ulos Sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage). *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(3), 307–320. <https://doi.org/10.52829/pw.346>
- Johan Wahyudi, & Ihdahubbi Maulida. (2019). Pengenalan Pola Citra Kain Tradisional Menggunakan Glcm Dan Knn. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (Jtiulm)*, 4(2), 43–48. <https://doi.org/10.20527/jtiulm.V4i2.37>
- Mariana, D. (2021). Pewarisan Sejarah Melalui Adat Mangongkal Holi Batak Toba Di Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara Tahun 2019. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 8(02), 147–156. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.V8i02.3555>
- Pardede, S. F. E. (2019). *Studi Sosial Budaya Makna Simbol Kekristenan Dalam Tradisi Mangongkal Holi Di Jemaat Hkbp Karang Bangun, Pematang Siantar*. Program Studi Teologi Fteo-Uksw. Retrieved From <https://Repository.Uksw.Edu/Handle/123456789/20248>
- Purba, J. K., Halawa, S., & Ginting, S. D. (2020). Transformasi Tradisi Lisan “Mangokkal Holi” Sebagai Naskah Drama. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 108–121. <https://doi.org/10.24114/kjb.V9i4.22043>
- Sari, T. N., Andriani, L. I., Sinaga, P., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun-Temurun Daerah Medan Dan Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 176–183. <https://doi.org/10.31004/jrpp.V5i2.10284>

- Septiana, M. G., & Siagian, M. C. A. (2019). Penerapan Motif Kain Ulos Tumtuman Pada Busana Ready To Wear Deluxe. *Eproceedings Of Art & Design*, 6(2).
- Sibarani, R., & Christina Rayani Panggabean. (2022). Tradisi Sijagaron Pada Upacara Kematian Saur Matua Di Kabupaten Toba. *Journal Of Language Development And Linguistics*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i1.740>
- Sihotang, J. A. (2020). Kesadaran Dan Kepedulian Ekologis Budaya Dalam Upacara Mangongkal Holi Sebuah Kajian Dalam Perspektif Laudato Si', Art. 143-146. *Forum*, 49(2), 62–77. Retrieved From <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.256>
- Silalahi, C. D. M., Sibarani, R., & Setia, E. (2019). Local Wisdom Found In Mangongkal Holi Tradition. *Kne Social Sciences*, 144–157.
- Silalahi, C., Sibarani, R., Setia, E., & Takkari, M. (2020). Mangongkal Holi Tradition As An Alternative Solution To The Lack Of Cemetery Land In Indonesia. *Proceedings Of The Proceedings Of The 1st International Conference Of Global Education And Society Science, Icoress 2019, 14 March, Medan, North Sumatera, Indonesia*. Eai. <https://doi.org/10.4108/Eai.14-3-2019.2291979>
- Silalahi, J. I. (2020). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur Galeri Seni Kriya (Kayu Dan Tekstil) Etnis Batak Toba Dengan Pendekatan Arsitektur Lokal Di Medan*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Retrieved From <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/23219>
- Simamora, B., & Rumapea, M. E. (2023). Perubahan Budaya Pra-Nikah Etnik Batak Toba Di Desa Saitnihuta. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(X), 255. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.46045>
- Simbolon, E. P. (2021). *Pola Komunikasi Dalam Ritual Mangokal Holi Untuk Membangun Solidaritas Keluarga Dan Masyarakat Di Daerah Simalungun Desa Nagori Tongah*. Retrieved From <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/22794>
- Simbolon, F. T. B. G. P. (2022). *Pemaknaan Ulos Di Media Sosial (Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Di Dalam Motif Kain Ulos Batak Di Facebook)*. Universitas Medan Area. Retrieved From <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/19765>
- Simbolon, O. (2019). *Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film "Toba Dreams" (Analisis Semiotika)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sinaga, P. R., & Dewi, R. (2022). Kreasi Tas Ulos Dalam Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tenunan Tradisional Di Era Globalisasi. *Jurnal Busana & Budaya*, 2(1), 182–194.
- Situmorang, R., & Munthe, P. (2022). Mangongkal Holi; Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Jemaat Gkpi Jemaat Khusus Sei Bambi Mengenai Mangongkal Holi (Sebagai Penghormatan Kepada Orang Tua) Diperhadapkan Dengan P3i Gkpi Dan Tata Penggembalaan Gkpi (Bab Iv, Poin 21) Serta Implikasinya Bag. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(3).
- Sondang, P. (2018). *Perancangan Ulos Exhibition Center Di Sipirok Tapanuli Selatan Dengan Pendekatan Direct Analogy Ulos Sadum*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Retrieved From <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13703>
- Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2018). Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan

Desain Motif Tradisional Indonesia Pada Permukaan Kain Sandang. *Arena Tekstil*, 32(2). <https://doi.org/10.31266/At.V32i2.3304>

Tampubolon, J. R., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (N.D.). Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/Ajs.V11i2.37159>

Tobing, S., Munandar, A. A., Tjahjandari, L., & Christomy, T. (2023). Jakarta Toba Batak Subject Position In Toba Batak Mangongkal Holi Discourse: Laclau Discourse Analysis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 252–258. <https://doi.org/10.31091/Mudra.V38i3.2328>